

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN VCT TERHADAP PENALARAN MORAL SISWA DALAM PEMBELAJARAN PKn SD

Nalar Agustin¹, Solihin Ichas Hamid²
Program Studi PGSD, Kampus Cibiru, Universitas Pendidikan Indonesia
nalaragustin@gmail.com

ABSTRACT

This research is motivated by the current state of education. Education is in bad condition. This condition is shown by the weaker character and the worse morale of the nation. The habit of indiscipline, cheating activities, and violence that occurred either by students against other students or teachers to students are widespread among the society. This, one of them is caused by the low ability of moral reasoning owned by everybody. In handling the problem, quasi experimental research was conducted to find out the influence of Value Clarification Technique (VCT) learning model to students' moral reasoning ability in Civics learning. VCT learning model consists of three stages they are; choosing, respect and action. This research was conducted by analyzing the findings in the field that were collected using the instrument of moral reasoning. The results showed that VCT learning model gives positive influence to the students' moral reasoning ability. This can be seen from the result of t test obtained from the value of significance equal to 0.000. The value of the computation is smaller than the level of significance that is $0.000 < 0.05$. Therefore, it can be concluded that there is a significant difference in the ability of moral reasoning between students who obtained learning of Civics using VCT model with students who obtained the learning of Civics using conventional model. It means that the VCT learning model has a positive effect on students' moral reasoning abilities in learning Civics in the elementary school.
Keywords: VCT Model, Moral Reasoning, Civic Learning

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keadaan pendidikan saat ini. Pendidikan berada dalam kondisi yang tidak baik. Kondisi ini ditunjukkan dengan semakin lemahnya karakter dan semakin buruknya moral bangsa. Dikalangan pelajar semakin maraknya ketidaksiplinan, kecurangan, membudayanya kegiatan mencontek, dan kekerasan yang terjadi baik yang dilakukan siswa terhadap siswa lain ataupun guru terhadap siswa. Hal ini, salah satunya disebabkan oleh rendahnya kemampuan penalaran moral yang dimiliki oleh setiap individu. Dalam menangani masalah tersebut, maka dilakukan penelitian kuasi eksperimen untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) terhadap kemampuan penalaran moral siswa dalam pembelajaran PKn. Model pembelajaran VCT ini terdiri dari tiga tahap yakni tahap memilih, tahap menghargai dan tahap bertindak. Penelitian ini dilakukan dengan menganalisis hasil temuan di lapangan yang dikumpulkan menggunakan instrumen soal penalaran moral. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran VCT memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan penalaran moral siswa. Hal ini, dilihat dari hasil uji t diperoleh nilai sinifikansi sebesar 0,000. Signifikansi hitung lebih kecil daripada taraf signifikansi yakni $0,000 < 0,05$. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada kemampuan penalaran moral antara siswa yang memperoleh pembelajaran PKn menggunakan model VCT dengan siswa yang memperoleh pembelajaran PKn menggunakan model konvensional. Hal ini berarti model pembelajaran VCT memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan penalaran moral siswa dalam pembelajaran PKn SD.

Kata Kunci: Model VCT, Penalaran Moral, Pembelajaran PKn

Pendidikan menjadi salah satu aspek yang sangat penting dalam kehidupan, karena melalui pendidikan seseorang yang awalnya tidak tahu menjadi tahu, yang awalnya tidak paham menjadi paham, dan yang awalnya tidak bisa menjadi bisa. Selain itu, pendidikan juga menentukan kualitas seseorang. Dalam kehidupan ini, masih banyak orang yang memandang seseorang dari tingkat pendidikannya, biasanya orang yang tingkat pendidikannya lebih tinggi akan lebih dihormati, karena dianggap memiliki kualitas yang lebih baik.

Pendidikan adalah usaha yang dilakukan untuk membentuk individu yang cerdas dalam pengetahuan, sikap dan keterampilan. Menurut Sudarminta (dalam Muhajir, 2011) bahwa pendidikan adalah usaha yang dilakukan oleh pendidik untuk membantu anak mengalami proses pematangan menuju pribadi yang dewasa-susila melalui pengajaran, bimbingan dan latihan. Sedangkan, menurut Drijarkara (dalam Muhajir, 2011) pendidikan sebagai perbuatan yang mendasar dalam komunikasi antarpribadi dalam proses pematangan manusia. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha yang dilakukan untuk memantapkan manusia supaya menjadi manusia yang memiliki kedewasaan susila. Kedewasaan susila ini, ditunjukkan dengan pribadi yang memiliki perilaku yang baik atau individu yang bermoral baik (Zuchdi, 2009).

Namun, keadaan pendidikan saat ini berada dalam kondisi yang tidak baik. Abidin (2012) menjelaskan bahwa kondisi pendidikan saat ini menunjukkan semakin lemahnya karakter dan semakin buruknya moral bangsa. Bukti lemahnya karakter dan buruknya moral bangsa diantaranya budaya korupsi, kolusi dan nepotisme masih marak terjadi. Selain itu, dikalangan pelajar semakin maraknya ketidaksiplinan, kecurangan, membudayanya kegiatan mencontek, dan kekerasan yang terjadi baik yang dilakukan siswa terhadap siswa lain ataupun guru terhadap siswa. Hal inilah yang menjadi aib yang dimiliki oleh bangsa ini.

Uraian di atas menunjukkan bahwa pendidikan masih belum mampu mewujudkan perannya secara utuh dalam mengatasi masalah moralitas. Dalam hal ini, peran pendidikan yang tercantum pada UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 yakni membentuk watak peradaban yang bermartabat agar menjadi manusia yang berakhlak mulia, berilmu, kreatif, dan bertanggung jawab. Peran inilah yang belum terwujud dengan optimal.

Dalam melaksanakan perannya di atas, pendidikan mengamanatkannya pada mata pelajaran yang ada di sekolah. Salah satunya melalui mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn).

Pendidikan kewarganegaraan menurut Kemendikbud (dalam KTSP, 2006) adalah mata pelajaran yang fokus untuk membentuk warga negara yang cerdas dan berkarakter. Dalam hal ini, PKn diharapkan dapat menanamkan nilai-nilai moral yang baik kepada setiap individu. Namun, keadaan di lapangan PKn belum dilaksanakan sebagaimana mestinya. Proses pembelajaran PKn masih dilaksanakan sama dengan pembelajaran mata pelajaran yang lainnya. Selain itu, Pembelajaran PKn juga lebih menekankan pada aspek kognitif. Alokasi waktu pelaksanaan pembelajaran pun dalam satu minggu hanya 2 x 35 menit. Hal ini tidak mencukupi kebutuhan PKn dalam mewujudkan perannya untuk membentuk pribadi yang bermoral. Pelaksanaan pembelajaran PKn juga masih banyak menggunakan model pembelajaran yang konvensional dan lebih didominasi oleh guru. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Aprilia, Hamid, dan Ineu, (2016) dalam jurnalnya bahwa pembelajaran PKn masih menggunakan metode pembelajaran yang monoton dan lebih menekankan pada menguasai materi, sehingga pembelajaran PKn kurang menarik bagi siswa.

Dalam mengatasi persoalan diatas, Abdillah (2016) menyatakan bahwa PKn bersifat interdisipliner yang dapat diintegrasikan dengan mata pelajaran lain tanpa mengabaikan tugas dari setiap mata pelajarannya. Melalui hal tersebut PKn, dapat menjalankan fungsinya secara optimal dalam membentuk individu yang bermoral.

Menanggapi hal di atas, keadaan moralitas bangsa Indonesia saat ini khususnya generasi muda sedang mengalami dekandensi moral yang terlihat dengan semakin maraknya perilaku buruk dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini salah satunya disebabkan oleh rendahnya kemampuan penalaran moral yang dimiliki oleh setiap individu (Zuchdi, 2009).

Hasil observasi di lapangan juga menunjukkan hasil bahwa masih banyak siswa yang tidak menghiraukan peraturan dan lebih mementingkan diri sendiri, kurang memperhatikan pembelajaran yang sedang dilaksanakan, dan tidak bersungguh-sungguh ketika belajar. Siswa datang ke sekolah hanya untuk memenuhi kewajiban sebagai seorang anak dan siswa saja, tanpa memahami makna dan manfaat dari apa

yang sedang dilakukan sekarang untuk masa depan. Selain itu, masih ada juga siswa yang berperilaku curang ketika ujian.

Uraian di atas relevan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Ilham (2012) mengenai penalaran moral menyatakan bahwa penalaran masyarakat Indonesia masih kurang yang ditandai dengan berperilaku tanpa adanya proses berpikir dan lebih mengutamakan kepentingan pribadi. Selain itu, disebutkan juga bahwa penalaran moral memiliki implikasi terhadap perilaku individu dalam kehidupan. Siswa yang memiliki penalaran moral yang baik akan mendengarkan dengan sungguh-sungguh penjelasan guru dan berperilaku jujur ketika ujian, sebaliknya siswa yang tidak memiliki penalaran moral yang baik senantiasa berperilaku sesuka hati bahkan membuat kekacauan di lingkungannya.

Mengenai hal di atas, perlu dilaksanakan pembelajaran yang mengembangkan kemampuan penalaran moral siswa. Pengembangan penalaran moral ini dilakukan melalui pembelajaran PKn dengan menggunakan model pembelajaran yang mampu membantu dalam mencapai tujuan dari pembelajaran PKn tersebut.

Berkaitan dengan pentingnya pengembangan penalaran moral melalui pembelajaran PKn, penerapan teori belajar dan pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar harus diterapkan dengan memperhatikan karakteristik siswa. Piaget (dalam woolfolk, 1985) menyatakan bahwa siswa sekolah dasar yang rata-rata berusia 7-11 tahun berada pada tahap oprasional konkret. Dalam fase ini, bisa difasilitasi dengan metode permainan yang dapat memupuk moral sosial kewarganegaraan pada fase anak usia dini. (Istianti, Hamid, Abdillah, & Ulfah, 2016). Siswa mulai belajar dari hal yang bersifat konkret ke hal yang bersifat abstrak. Selain itu, siswa juga berpikir secara logis mengenai hal-hal yang konkret. Hal ini sejalan dengan teori belajar menurut Brunner (dalam Hamid, 2006) yakni dilaksanakan mulai dari tahap enaktif, ikonik, dan simbolik. Oleh karena itu, pengembangan penalaran moral harus ditanamkan pada tahap oprasional konkret, sehingga siswa dapat mengembangkan pemikirannya secara logis mengenai permasalahan moral sejak dini.

Berdasarkan uraian di atas, model pembelajaran yang sesuai diperlukan supaya tujuan pembelajaran PKn dapat tercapai sehingga mengembangkan penalaran moral siswa. Adapun model pembelajaran tersebut adalah model pembelajaran VCT. Model pembelajaran ini dilaksanakan dengan tiga tahap yakni memilih, menghargai

dan bertindak (Jarolimek, 1982). Selain itu, model pembelajaran VCT dilaksanakan dengan menggunakan teknik inkuiri nilai. Adapun langkah-langkahnya menurut Hamid (2006) yaitu antara lain:

1. Mengemukakan pokok bahasan.
2. Memilih dan merumuskan masalah berdasarkan pokok bahasan yang telah disampaikan sebelumnya.
3. Tanya jawab mengenai pengalaman siswa mengenai permasalahan
4. Mencari alternatif jawaban dengan melakukan wawancara pada pihak lain
5. Membuat kesimpulan penilaian

Hal di atas, diperkuat hasil penelitian yang dilakukan oleh Anggarini, Murda, dan Suidiana (2013) menyatakan bahwa model pembelajaran *value clarification technique* (VCT) berbantuan gambar berpengaruh positif terhadap nilai karakter siswa pada mata pelajaran PKn. Selain itu, penelitian Paramita, Murda, dan Sudarma (2014) juga menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan nilai karakter pada pembelajaran PKn antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model VCT berbantuan cerita dengan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pengajaran langsung. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh model pembelajaran VCT terhadap penalaran moral siswa dalam pembelajaran PKn SD.

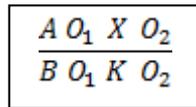
Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan masalah yang akan di jawab melalui penelitian ini yakni “Apakah ada perbedaan kemampuan penalaran moral siswa yang memperoleh pembelajaran PKn dengan menggunakan model pembelajaran VCT dan model pembelajaran konvensional?”.

Sejalan dengan rumusan tersebut, maka tujuan penelitian ini yakni Mengetahui perbedaan kemampuan penalaran moral siswa yang memperoleh pembelajaran PKn dengan menggunakan model pembelajaran VCT dengan model pembelajaran konvensional.

METODE

Penelitian yang dilakukan ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian kuasi eksperimen. Penelitian ini juga menggunakan desain penelitian *nonequivalent control group design*. Desain ini, menggunakan dua kelas

yang memiliki kemampuan yang sama kemudian dilakukan *pretes* dan *postes* (Arifin, 2011, hlm. 88). Adapun Desain penelitian ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 1
Nonequivalent Control Group Design

Berdasarkan pada gambar di atas, setelah menentukan kelas eksperimen dan kelas kontrol, sampel diberikan *pretest* (O₁), dan dilanjutkan dengan pemberian *treatment*. Kelas eksperimen diberikan *treatment* dengan model VCT (X) dan kelas kontrol diberikan *treatment* dengan pembelajaran konvensional (K). Setelah itu, sampel diberikan *posttest* (O₂).

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung, Sehingga populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas III Sekolah Dasar yang terdapat di Kecamatan Cileunyi. Adapun sampel dalam penelitian ini, peneliti menetapkan SDN Cileunyi 04 dan SDN Cileunyi 05. Teknik pemilihan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Menurut Abidin (2011, hlm. 104), *purposive sampling* adalah teknik pemilihan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu. Teknik ini dipilih karena pemilihan sampel yang dilakukan secara bertujuan dengan melihat karakteristik sampel yang sesuai dengan kebutuhan peneliti. Kelompok eksperimen yaitu siswa kelas III SDN Cileunyi 04 dan kelompok kontrol yaitu siswa kelas III SDN Cileunyi 05. Hal tersebut dikarenakan kedua kelas memiliki kemampuan awal siswa yang tidak jauh berbeda dibuktikan dengan rata-rata hasil ujian mata pelajaran PKn pada semester ganjil. Rata-rata hasil ujian pada kelas eksperimen 76,6 dan kelas kontrol 78.

Jenis instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen tes. Instrumen tes berbentuk soal esai sebanyak lima butir. Instrumen ini telah diujicobakan dan memperoleh *expert validity judgement*. Instrumen ini digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Semua data yang diperoleh kemudian akan diolah dengan teknik analisis data yang terdiri dari uji normalitas, uji homogenitas dan uji perbedaan rata-rata. Uji-t dilakukan ketika data yang diperoleh sudah terbukti berdistribusi normal dan homogen (Abidin, 2011). Apabila data tidak berdistribusi normal, maka akan dilakukan uji nonparametrik. Pengolahan data *pretest* dan

posttest dari kelas eksperimen dan kelas kontrol dilakukan menggunakan bantuan aplikasi *Software SPSS (Statistic Product and Service Solution) versi 17.0 for Windows*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian diperoleh dari dua kelas yakni kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil penelitian berupa data *pretest* dan data *posttest* berikut ini.

Tabel 1
Hasil *Pretest* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Descriptive Statistics				
	N	Min	Max	Mean
Eksperimen	24	0,00	46,7	21,39
Kontrol	24	0,00	43,3	22,77

Pada tabel di atas, dapat dilihat bahwa data *pretest* di kelas eksperimen dari 24 siswa memperoleh nilai terendah sebesar 0,00 dan nilai tertinggi sebesar 46,7 dengan rata-rata nilai sebesar 21,39. Sedangkan, data *pretest* di kelas kontrol dari 24 siswa memperoleh nilai rata-rata sebesar 22,77 dengan nilai terendah sebesar 0,00 dan nilai tertinggi sebesar 43,3.

Berdasarkan jumlah data yang diambil, yakni sebanyak 24 siswa, maka uji normalitas menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Hipotesis dalam uji normalitas ini adalah sebagai berikut.

H_0 : Data berdistribusi normal

H_a : Data tidak berdistribusi normal

Taraf signifikansi yang telah ditetapkan sebesar $\alpha=5\%$ atau 0,05. Kriteria dalam pengambilan keputusan ini adalah sebagai berikut.

Nilai signifikansi (sig.) $\geq 0,05$, maka H_0 diterima

Nilai signifikansi (sig.) $< 0,05$, maka H_0 ditolak (Priyatno, 2010, hlm. 36).

Berikut ini disajikan hasil uji normalitas data *pretest* kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Tabel 2
Hasil Uji Normalitas Data *Pretest* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Tests of Normality				
Kelas		Kolmogorov-Smirnov ^a		
		Statistic	df	Sig.
Nilai	Eksperimen	0,142	24	0,200*
	Kontrol	0,153	24	0,149

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat nilai *Kolmogorov-Smirnov* data *pretest* kelas eksperimen sebesar 0,142. Pada derajat kebebasan (df) sebesar 24 diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,200. Signifikansi hasil uji lebih besar daripada taraf signifikansi yakni $0,200 \geq 0,05$, maka H_0 diterima. Hal ini berarti bahwa data *pretest* kelas eksperimen berdistribusi normal. Sementara itu, data *pretest* kelas kontrol memperoleh nilai sebesar 0,153. Pada derajat kebebasan (df) sebesar 24 diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,149. Signifikansi hasil uji lebih besar daripada taraf signifikansi yakni $0,149 \geq 0,05$, maka H_0 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa data *pretest* kelas kontrol juga berdistribusi normal.

Setelah data dinyatakan berdistribusi normal, selanjutnya dilakukan pengujian homogenitas. Uji homogenitas dilakukan dengan uji *Levene*. Hipotesis dalam uji homogenitas data *pretest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah sebagai berikut.

H_0 : Tidak terdapat perbedaan varians antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol

H_a : Terdapat perbedaan varians antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol

Dengan taraf signifikansi sebesar $\alpha = 5\%$ atau 0,05. Adapun kriteria dalam pengambilan keputusan sebagai berikut.

Nilai signifikansi (sig.) $\geq 0,05$, maka H_0 diterima

Nilai signifikansi (sig.) $< 0,05$, maka H_0 ditolak

Hasil perhitungan uji homogenitas data *pretest* kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3
Uji Homogenitas Data *Pretest* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Test of Homogeneity of Variances			
Model pembelajaran			
Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.941	1	46	.337

Pada tabel di atas, dapat dilihat nilai *levene* data *pretest* kelas eksperimen dan kelas kontrol sebesar 0,941. Pada derajat kebebasan (df) 46 diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,337. Nilai signifikansi ini lebih besar daripada taraf signifikansi yakni $0,337 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 diterima, maka dapat diinterpretasikan bahwa data *pretest* kelas eksperimen dan kelas kontrol berasal dari varian data yang sama, sehingga dinyatakan homogen.

Berdasarkan hasil uji normalitas dan homogenitas data *pretest* di atas bahwa syarat uji t terpenuhi, maka uji perbedaan rata-rata dilakukan dengan uji t dua sampel bebas. Hipotesis dalam uji perbedaan rata-rata data *pretest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah sebagai berikut.

H_0 : Tidak terdapat perbedaan rata-rata

H_a : Terdapat perbedaan rata-rata

Dengan taraf signifikansi sebesar $\alpha = 5\%$ atau 0,05. Adapun kriteria dalam pengambilan keputusan sebagai berikut.

Nilai signifikansi (sig.) $\geq 0,05$, maka H_0 diterima

Nilai signifikansi (sig.) $< 0,05$, maka H_0 ditolak

Hasil uji perbedaan rata-rata data *pretest* kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4
Uji Perbedaan Rata-Rata Data *Pretest* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Independent Samples Test				
t-test for Equality of Means				
T	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference
-.403	46	.689	-1.3804	3.4264

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui nilai t_{hitung} data *Pretest* Kelas eksperimen dan kelas kontrol sebesar -0,403. Pada derajat kebebasan (df) sebesar 46 diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,689. Nilai signifikansi hasil uji ini lebih besar daripada taraf signifikansi yakni $0,689 \geq 0,05$, maka H_0 diterima. Hal ini berarti tidak terdapat perbedaan rata-rata antara data *pretest* kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hal ini diperkuat dengan selisih rata-rata data *pretest* kelas eksperimen dan kelas kontrol hanya sebesar 1,38 dengan standar kesalahan selisih sebesar 3,42. Jadi, secara statistik dapat dibuktikan bahwa kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki karakteristik dan kemampuan awal yang sama dan setara.

Tabel 5
Hasil *Posttest* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Descriptive Statistics				
	N	Min	Max	Mean
Eksperimen	24	43,3	76,6	58,61
Kontrol	24	20,0	70,0	42,49

Pada tabel di atas, dapat dilihat bahwa data *posttest* di kelas eksperimen dari 24 siswa memperoleh nilai terendah sebesar 43,3 dan nilai tertinggi sebesar 76,7 dengan rata-rata nilai sebesar 58,61. Sedangkan, data *posttest* di kelas kontrol dari 24 siswa memperoleh nilai rata-rata sebesar 42,49 dengan nilai terendah sebesar 20,0 dan nilai tertinggi sebesar 70,0.

Berdasarkan jumlah data yang diambil yakni 24 siswa, maka uji normalitas data hasil *pretest* dan *posttest* ini menggunakan metode *Kolmogorov-Smirnov* dengan bantuan aplikasi SPSS 17. Hipotesis dalam uji normalitas ini adalah sebagai berikut.

H_0 : Data berdistribusi normal

H_a : Data tidak berdistribusi normal

Taraf signifikansi yang telah ditetapkan sebesar $\alpha=5\%$. Kriteria dalam pengambilan keputusan ini adalah sebagai berikut.

Nilai signifikansi (sig.) $\geq 0,05$, maka H_0 diterima

Nilai signifikansi (sig.) $< 0,05$, maka H_0 ditolak

Berikut ini hasil uji normalitas terhadap data *pretest* dan *posttest* kelas kontrol.

Tabel 6
Hasil Uji Normalitas Data *Posttest* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Tests of Normality				
Kelas		Kolmogorov-Smirnov ^a		
		Statistic	df	Sig.
Nilai	Eksperimen	0,164	24	0,094
	Kontrol	0,096	24	0,200*

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat pada nilai *Kolmogorov-Smirnov* data *posttest* kelas eksperimen sebesar 0,164. Pada derajat kebebasan (df) sebesar 24 diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,094. Signifikansi hasil uji lebih besar daripada taraf signifikansi yakni $0,200 \geq 0,05$, maka H_0 diterima. Hal ini berarti bahwa data *posttest* kelas eksperimen berdistribusi normal. Sementara itu, data *posttest* kelas kontrol memperoleh nilai sebesar 0,096. Pada derajat kebebasan (df) sebesar 24 diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,200. Signifikansi hasil uji lebih besar daripada taraf signifikansi yakni $0,200 \geq 0,05$, maka H_0 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa data *posttest* kelas kontrol juga berdistribusi normal.

Setelah data dinyatakan berdistribusi normal, selanjutnya dilakukan pengujian homogenitas. Uji homogenitas dilakukan dengan uji *Levene*. Hipotesis dalam uji homogenitas data *posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah sebagai berikut.

H_0 : Tidak terdapat perbedaan varians antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol

H_a : Terdapat perbedaan varians antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol

Dengan taraf signifikansi sebesar $\alpha = 5\%$ atau 0,05. Adapun kriteria dalam pengambilan keputusan sebagai berikut.

Nilai signifikansi (sig.) $\geq 0,05$, maka H_0 diterima

Nilai signifikansi (sig.) $< 0,05$, maka H_0 ditolak

Hasil perhitungan uji homogenitas data *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 7
Uji Homogenitas Data *Posttest* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Test of Homogeneity of Variances			
Model Pembelajaran			
Levene Statistic	df1	df2	Sig.
2.853	1	46	.098

Pada tabel di atas, dapat dilihat nilai *levене* data *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol sebesar 2,853. Pada derajat kebebasan (df) 46 diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,098. Nilai signifikansi ini lebih besar daripada taraf signifikansi yakni $0,098 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 diterima, maka dapat diinterpretasikan bahwa data *pretest* kelas eksperimen dan kelas kontrol berasal dari varian data yang sama, sehingga dinyatakan homogen.

Tabel 8
Uji Perbedaan Rata-rata Data *Posttest* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Independent Samples Test				
t-test for Equality of Means				
T	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference
4.693	46	.000	16.1167	3.4345

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui nilai t_{hitung} data *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol sebesar 4,693. Pada derajat kebebasan (df) sebesar 46 diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi hasil uji ini lebih kecil daripada taraf signifikansi yakni $0,000 < 0,05$, maka H_0 ditolak. Hal ini berarti terdapat perbedaan rata-rata antara data *posttest* kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Hal ini diperkuat dengan selisih rata-rata data *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol sebesar 16,11 dengan standar kesalahan selisih sebesar 3,43. Jadi, secara statistik dapat dibuktikan bahwa kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki kemampuan penalaran moral yang berbeda setelah mendapatkan *treatment*.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, kemampuan penalaran moral siswa di kelas eksperimen sebelum dan setelah mendapatkan pembelajaran PKn berbeda.

Kemampuan penalaran moral siswa di kelas eksperimen meningkat setelah mendapatkan pembelajaran PKn dengan model VCT. Kemampuan penalaran moral siswa di kelas kontrol juga meningkat setelah mendapatkan pembelajaran PKn secara konvensional. Namun, peningkatan kemampuan penalaran moral siswa di kelas eksperimen berbeda dengan peningkatan kemampuan penalaran moral di kelas kontrol. Hal ini dapat dilihat dari signifikansi uji t dua sampel bebas pada perbedaan rata data *pretest* yakni sebesar 0,689 dan data *posttest* yakni sebesar 0,000. Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa kemampuan awal siswa di kelas eksperimen dan kelas kontrol sama, sedangkan kemampuan akhir siswa di kelas eksperimen dan kelas kontrol berbeda.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan penalaran moral siswa pada pembelajaran PKn baik dengan model VCT maupun konvensional. Hal ini dapat terjadi karena model pembelajaran VCT dirancang berpengaruh langsung terhadap kemampuan penalaran moral. Sedangkan, model pembelajaran konvensional tidak dirancang berpengaruh langsung terhadap kemampuan penalaran moral melainkan motivasi belajar, namun tetap berpengaruh positif terhadap kemampuan penalaran moral.

Pengaruh model pembelajaran VCT terhadap penalaran moral ini sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Paramita, Murda, dan Sudarma (2014) bahwa nilai karakter siswa yang belajar PKn menggunakan model VCT berbeda dengan nilai karakter siswa yang belajar PKn menggunakan model pengajaran langsung. Berkaitan dengan ini, Elmubarok (2008) menyatakan bahwa model pembelajaran VCT menekankan pada nilai yang dimiliki seseorang yang bersifat subjektif dan berdasarkan pengalaman sendiri untuk mengembangkan keterampilan dalam melakukan proses menilai, sehingga membantu siswa dalam pembelajaran untuk melakukan penilaian.

Proses pembelajaran VCT dilaksanakan dengan tiga tahap yakni memilih, menghargai dan bertindak (Jarolimek, 1982). Selain itu, pembelajaran ini menggunakan teknik inkuiri nilai. Adapun langkah-langkahnya menurut Hamid (2006) yaitu mengemukakan pokok bahasan, memilih dan merumuskan masalah berdasarkan pokok bahasan yang telah disampaikan sebelumnya, tanya jawab mengenai pengalaman siswa mengenai permasalahan, mencari alternatif jawaban

dengan melakukan wawancara pada pihak lain dan membuat kesimpulan penilaian. Selama pembelajaran siswa diberikan kebebasan dalam mencari alternatif jawaban melalui kegiatan wawancara dengan narasumber. Pembelajaran pun menggunakan media gambar, teks bacaan dan video. Hal ini sesuai dengan teori belajar Brunner (dalam Hamid, 2006) yang terdiri dari enaktif, ikonik, dan simbolik.

Enaktif diimplementasikan melalui kegiatan mengemukakan pokok bahasan dengan menggunakan gambar, teks bacaan dan video. Simbolik diimplementasikan melalui kegiatan memilih dan merumuskan permasalahan, dan tanya jawab. Sedangkan, simbolik diimplementasikan dalam kegiatan mencari alternatif jawaban dan membuat kesimpulan penilaian. Selain itu, pembelajaran juga dilaksanakan dengan melibatkan siswa secara langsung, sehingga siswa dapat membangun pengetahuannya sendiri. Hal ini memberikan pengaruh terhadap kemampuan penalaran moral siswa yang cenderung memperoleh nilai yang tinggi.

Sebaliknya, pada model pembelajaran konvensional kemampuan penalaran moral siswa cenderung memperoleh nilai rendah. Hal ini disebabkan dalam mengajar guru masih mendominasi dengan ceramah di depan kelas. Adapun kegiatan kelompok yang dilaksanakan masih terbatas sehingga membatasi siswa dalam memperoleh pengetahuannya.

Dari hasil yang diperoleh, secara jelas bahwa model pembelajaran VCT dapat dijadikan salah satu alternatif untuk mengembangkan kemampuan penalaran moral siswa. Selain itu, melihat pembelajaran PKn yang masih kebanyakan bersifat monoton, model ini dapat dijadikan sebagai salah satu cara untuk meningkatkan motivasi siswa dalam pembelajaran. Sehingga pembelajaran PKn dapat berlangsung dengan lebih baik untuk mencapai tujuannya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa perbedaan kemampuan penalaran moral siswa yang memperoleh pembelajaran PKn dengan menggunakan model pembelajaran VCT dan model pembelajaran konvensional. Dalam hal ini model VCT memberikan pengaruh lebih besar terhadap kemampuan penalaran moral siswa.

Berdasarkan kesimpulan di atas, model VCT dapat direkomendasikan menjadi salah satu alternatif pembelajaran di sekolah, guna menunjang pengembangan

penalaran moral siswa menuju lebih baik yang disertai dengan pemberian *role model* yang dapat dijadikan panutan dalam bertindak.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdillah, Fauzi. (2016). *Interdisipliner: Refleksi Epistemologis Pendidikan Kewarganegaraan Di Sekolah Dasar*. Bandung : UPI Kampus Cibiru.
- Abidin, Yunus. (2011). *Penelitian Pendidikan dalam Gamitan Pendidikan Dasar dan PAUD*. Bandung: Rizqi Press.
- Abidin, Yunus. (2012). *Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung : Refika Aditama.
- Anggarini, D., Murda dan Sudiana. (2013). Pengaruh Model Pembelajaran *Value Clarification Technique* Berbantuan Media Gambar Terhadap Nilai Karakter Siswa Kelas V SD Gugus VI Tajun. *Jurnal PGSD Pendidikan Ganesha*, hlm. 6-10.
- Arifin, Zainal. (2011). *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Elmubarok, Zaim. (2008). *Membumikan Pendidikan Nilai : Mengumpulkan yang Terserak, Menghubungkan yang Terputus, dan Menyatukan yang Tercerai*. Bandung : Alfabeta.
- Gunansyah, G. dan Haris, F. (2013). Penerapan Model Pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) untuk Meningkatkan Kesadaran Nilai Menghargai Jasa Pahlawan Pada Siswa Sekolah Dasar. *JPGSD Universitas Pendidikan Surabaya*, 1(2), hlm. 4-10.
- Hamid, S. Ichas dan Tuti Istianti Ichas. 2006. *Pengembangan Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar*. Bandung : Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Ketenagaan.
- Ilham, Tri Wahyuno. (2012). *Hubungan tingkat penalaran moral dengan kedisiplinan siswa SMKN 1 Sragen*. (Skripsi). Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta.
- Istianti, T., Hamid, S. I., Abdillah, F., & Ulfah. (2016). Menelisik Nilai Moral Sosial Kewarganegaraan dalam Permainan Anak Usia Dini. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 1(2), 86-96.
- Jarolimek, John . (1982). *Social Studies In Elementary Education*. New York : Mc Millan.
- Kemendikbud. (2006). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Aprilia, K., Hamid S., dan Ineu, N. (2016). Penerapan Model Pembelajaran VCT untuk Meningkatkan Sikap Sosial Siswa pada Pembelajaran PKn di SD. *Jurnal, PGSD Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Cibiru*.
- Muhajir, As'aril. (2011). *Ilmu Pendidikan Perspektif Kontekstual*. Yogyakarta : Ar-ruzz Media.
- Paramita, Murda, dan Sudarma. (2014). Pengaruh model pembelajaran VCT berbantuan cerita mahabrata terhadap nilai karakter siswa kelas 5 pada pelajaran PKn semester 1 gugus 5 mandara giri tamblang kecamatan

- kubutambahan tahun pelajaran 2013/2014. *jurnal mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha, 1(2)*.
- Priyatno, Dwi. (2010). *Paham Analisis Statistik Dta dengan SPSS*. Yogyakarta: MediaKom.
- UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003.
- Woolfolk, Anita E. 1985. *Educational Psychology, sixth edition*. USA : A Simon & Schuster Company.
- Zuchdi, Darmayati. (2009). *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*. Yogyakarta : Bumi Aksara.